

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DILINGKUNGAN  
KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN  
AGAMA DI SDN BARENG II KEC. NGASEM KAB.  
BOJONEGORO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



**OLEH :**

**SRI EKO AMINARTI**

**NIM : 2007.05501.01810**

**NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01709**

**PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
SUNAN GIRI BOJONEGORO  
2 0 0 9**

Nota : Persetujuan  
Lamp. : 6 (enam) Eks  
Hal : Naskah Skripsi

Bojonegoro, .....  
Kepada  
Yth. Bapak Ketua STAI  
Sunan Giri  
Di

**BOJONEGORO**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian serta penyempurnaan sepenuhnya,  
maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : SRI EKO AMINARTI  
NIM : 2007 05501 01810  
NIMKO : 2007 4055 0001 2 01709  
Judul : Pengaruh Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga  
Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama di SDN  
Bareng II Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian guna  
memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi  
Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat disetujui dan mendapat pengesahan  
dari Pimpinan.

Pembimbing I

Drs. H. Badaruddin, A.M.Pd.I

Pembimbing II

Dra. Sri Murti, M.Pd.I

# LEMBAR PENGESAHAN

SEKRIPSI

JUDUL

PENGARUH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DI  
LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA DI SDN BARENG II  
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh

SRI EKO AMINARTI

NIM : 2007.5501.01810

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01709

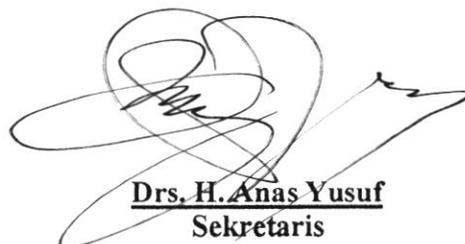
Telah dipertahankan di depan Penguji

Pada Tanggal 06 Juni 2009

Dinyatakan telah memenuhi syarat Tim Penguji



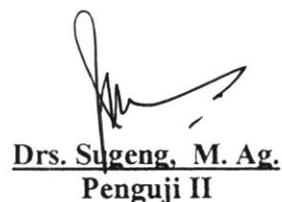
Drs. H. Badaruddin A., M.Pd.I  
Ketua



Drs. H. Anas Yusuf  
Sekretaris



Drs. H. Karno Hasan, H.MM  
Penguji I



Drs. Sugeng, M. Ag.  
Penguji II

Bojonegoro, 06 Juni 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Giri"  
Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ketua



Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

HALAMAN MOTTO

يَلْبَسُنِي أَقْبِمِ الصَّلَاةَ وَأَعْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَحْبَبْتُكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ  
(العناب : ١٧)

Artinya : Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kami, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Al-Luqman, 17).

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tuaku serta saudara-saudaraku
2. Kedua orang tua Suamiku serta saudara-saudara Suamiku.
3. Suamiku Tersayang dan Anak-anakku Tersayang.
4. Sahabat senasib dan seperjuangan.

## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq-Nya sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang telah membawa ajaran Agama yang diridloi Allah SWT. Adapun penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan dalam menempuh gelar Sarjana Strata Satu pada Sekolah Tinggi Agama Islam “Sunan Giri” Bojonegoro.

Penulis yakin dengan sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kritik serta saran dari para pembaca, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam “Sunan Giri” Bojonegoro
2. Bapak Drs. H. Badaruddin, A.M.Pd.I, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Sri Minarti, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga serta fikiran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak kepala sekolah SDN Bareng II serta Bapak-bapak guru dan Ibu-ibu guru yang telah memberikan kesempatan serta memberikan informasi data-data secara lengkap dan baik-baik demi tersusunnya secara sempurna.
5. Suamiku tersayang yang telah memberikan segalanya dan kedua orang tuaku dan kedua orang tua suamiku serta saudara-saudaraku demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
6. Sabahat-sahabat yang senasip dan seperjuangan yang telah banyak membantu moril dan spirituil sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis kembalikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca umumnya. Amien.

Bojonegoro,

2009

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Alasan Pemilihan Judul .....	6
D. Permasalahan .....	7
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	8
F. Hipotesa .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	10

## BAB II PEMBAHASAN KEPUSTAKAAN

A. Pendidikan Agama Lingkungan Keluarga .....	12
1. Pengertian Lingkungan .....	12
2. Pendidik dalam Keluarga .....	15
3. Cara mendidik dalam keluarga .....	24
4. Sarana pendidikan dalam keluarga .....	36
B. Prestasi Belajar .....	37
1. Pengertian prestasi belajar .....	37
2. Jenis-jenis prestasi belajar .....	40
C. Pengaruh Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar .....	42

## BAB III PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian .....	45
B. Populasi dan Sampel .....	46
C. Jenis Data dan Sumber Data .....	47
D. Metode Pengumpulan Data .....	48
E. Analisa Data .....	50

## BAB IV HASIL-HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data .....	51
B. Metode Pengumpulan Data .....	59
C. Analisa Data .....	62
D. Interpretasi Hasil Analisa Data .....	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-saran .....	68

DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan bagi anak. Banyak dasar kelakuan sejak dalam keluarga. Baik sikap hidup maupun adat istiadat atau kebiasaan. Faktor keluarga (orang tua) tidak sedikit pengaruhnya terhadap pendidikan anak, misalnya : faktor agama, faktor adat- istiadat maupun faktor sosial ekonomi. Faktor- faktor tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari- hari untuk perkembangan pribadi anak. Disamping anak memperoleh pendidikan dalam keluarga, juga akan memperoleh pendidikan dilingkungan sekolah dan masyarakat, maka kedudukan keluarga akan memberikan pendidikan kepada anak terhadap pendidikan di masyarakat adalah sebagai berikut :

Keluarga adalah inti masyarakat. Disinilah anak didik mulai mengenal kehidupan dan pendidikan. Keadaan anak didik sebelum lahir telah ditentukan oleh faktor- faktor keturunan atau warisan yang didukung oleh keluarganya, mengenali kejasmanian dan kerokhaniannya. Kemudian dengan kelahirannya dimulailah pengaruh- pengaruh luar yang menghambat ataupun menyuburkan benih- benih yang ada.  
(Siti Meichati ; 1976, 112)

Baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan, maka sekolah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan berperan sebagai pembantu kelanjutan pendidikan keluarga. Untuk menjadikan anak mencapai kedewasaan jasmani, rokhani dan sosial.

Dalam usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan anak, faktor pendidikan memegang peranan penting. Yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga adalah ibu / bapak, kakek / nenek, paman / bibi dan juga famili atau saudara yang lain yang telah dewasa dan bertanggung jawab akan pendidikan anak. Disamping faktor pendidik, juga cara mendidik dan sarana pendidikan semaksimal mungkin.

Kalau kita mendengar maupun melihat sendiri secara langsung dalam kehidupan keluarga, maka sebagai pendidik dalam keluarga memberikan berbagai ragam cara mendidik kepada anak. Orang tua yang menunjukkan kemesraan terhadap anak, bersikap manja dan cinta- kasih yang berlebihan. Orang tua yang menunjukkan sikap mengikutsertakan anak dalam menetapkan keputusan. Orang tua yang selalu menunjukkan sikap keras dan dalam bertindak atas kehendak hati sendiri, tanpa mempertimbangkan faktor perkembangan anak tak jarang juga orang tua yang menunjukkan sikaop acuh tak acuh, tanpa memperdulikan kegiatan anak dalam usaha mencapai perkembangan.

Berbagai situasi dan kondisi tersebut, maka penulis hanya memberikan batasan 3 (tiga) cara atau metode mendidik yang terdapat dalam lingkungan keluarga yaitu :

1. Cara mendidik yang bersifat demokratis
2. Cara mendidik yang bersifat otokratis
3. Cara mendidik yang bersifat *laisser faire*

Dilihat dari cara mendidik yang dilakukan oleh keluarga (orang tua), maka akan menentukan irama perkembangan anak yang berbeda. Ada anak yang cepat menyesuaikan diri, baik menyesuaikan diri dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam keluarga yang demokratis, Fromn berpendapat bahwa :

Anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga otokratis memandang kekuasaan sebagai suatu yang harus ditakuti dan bersifat magi. Ini mungkin menimbulkan sifat tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru menentang kekuasaan.  
(ST. Vembriarto ; 1982,51).

Cara mendidik bersifat acuh tak acuh (*Laiser faire*), hanya membiarkan anak untuk mengadakan aktivitas sendiri tanpa memberikan bimbingan dan penelitiannya menunjukkan bahwa :

Banyak anak nakal yang berasal dari keluarga yang bersikap menolak atau acuh tak acuh terhadap anak. Anak- anak nakal yang bersifat menolak ini umumnya mempunyai sikap curiga terhadap orang lain dan suka menentang kekuasaan. Mereka tidak lagi terkesan oleh hukuman, karena sudah terlalu banyak hukuman dari orang tuanya.  
(ST. Vembriarto ; 1982,51).

Menurut pendapat Fromn dan penelitian yang dilakukan oleh Elearnor Clueck dan Sheldon, maka keluarga yang dapat membentuk anak demi keberhasilan pendidikan di keluarga dan prestasi anak disekolah adalah keluarga yang demokratis. Karena faktor keluarga ikut bertanggung jawab

untuk mencapai tujuan pendidikan semaksimal mungkin serta prestasi anak dalam menentukan program kegiatan yang akan dilakukan.

Keberhasilan anak akan lebih cepat tercapai jika ada faktor motivasi dari keluarga (ekstrinsik), dan nanti akan mewujudkan suatu kesadaran pada diri anak (intrinsik) akan pentingnya proses penyesuaian atau proses belajar, baik dilingkungan keluarga (Rumah) atau di sekolah. Motivasi yang bersifat fisik dengan menyediakan perlengkapan akan sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya : ruang belajar yang cukup tenang, lampu penerang yang cukup terang dan juga buku sumber yang diperlukan. Sedangkan motivasi yang bersifat psikis misalnya : menunjukkan rasa kasih sayang, memberikan rasa aman, menguji keberhasilan anak dan sebagainya. Motivasi adalah alasan sebagai pendorong atau tenaga penggerak untuk mengadakan aktivitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Frandsen, bahwa :

”Segala usaha kita timbul karena adanya motif dan menyebabkan belajar, belajar juga mengubah motif.”  
(Sutoyo Imam Utoyo ; 1979, 33)

Keluarga atau orang tua mengirimkan anak kesekolah, dengan harapan agar dapat belajar atau menyesuaikan diri. Dalam hal ini orang tua dan guru mempunyai harapan atau aspirasi yang sama yaitu mementingkan kemampuan anak disekolah. Agar anak dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Dalam proses sosialisasi atau proses belajar dan juga sebagai proses penyesuaian diri akan lebih berhasil. Jika keluarga menunjukkan peranannya dalam usaha membantu anak. Baik ditinjau dari aspek pendidik, cara mendidik maupun sarana pendidikan yang digunakan untuk belajar. Sehingga bisa diharapkan sebagai faktor penunjang dalam menempuh pendidikan dan prestasi belajar anak disekolah.

## **B. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penafsiran konsep yang telah tersirat dalam judul atau permasalahan diatas, maka perlu adanya penegasan istilah. Penegasan istilah yang dimaksud adalah :

### **1. Pengaruh**

Yang berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (Purwadarminto, 1982:733).

### **2. Lingkungan**

Diartikan sebagai sesuatu yang berada diluar diri anak (Purwadarminto, 1982:59)

### **3. Keluarga**

Merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas anak, ayah dan ibu. (W.J.S Poerwadarminta ; 1984, 758). Sanak saudara, kaum kerabat-sedarah, sanak saudara yang bertalian oleh keturunan ( nenek moyang ) semenda, sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan.

Orang seisi rumah : anak bini. ( ST.Vembriarto; 1982, 35-36 )

#### 4. Prestasi

Berarti hasil yang telah dicapai (Sumartono, 1971:3)

#### 5. Belajar

Berarti usaha ( berlatih ) supaya mendapat sesuatu kepandaian.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah diatas maka dapat penulis kemukakan bahwa yang dikehendaki dari judul diatas adalah penelitian dan pembahasan secara sistimatis tentang pengaruh lingkungan keluarga yang mencakup tentang lingkungan rumah tangga terhadap prestasi belajar siswa. Perkembangan mana yang dimaksud adalah pertumbuhan yang berkaitan dengan prestasi siswa di kelas atau di lingkup pendidikan tersebut, utamanya pada out put (lulusan) nya, sekolah dasar yang dimaksud adalah Sekolah Dasar Negeri "Bareng II " yang berlokasi di desa Bareng wilayah kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

### **C. Alasan Pemilihan Judul**

Pemilihan judul seperti telah dikemukakan di atas didasarkan atas pertimbangan :

1. Mengingat lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan juga sebagai arena dalam menanamkan sikap secara praktis.
2. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak yang masih dalam taraf pembinaan dan masa transisi, maka pendidikan agama di lingkungan

keluarga adalah merupakan modal dasar untuk membentuk watak dan kepribadian kepada anak sebagai generasi yang berwawasan keilmuan dan berwawasan keagamaan.

3. Masih ada para orang tua yang bersifat masa bodoh, serta kurang memperhatikan terhadap pendidikan agama anak, sikap, dan perilaku anak pada waktu berada di lingkungan keluarga.
4. Penulis sengaja memilih obyek penelitian di SDN Bareng II Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, disebabkan banyak kalangan pejabat atasan yang menaruh perhatian dan memberikan kemudahan fasilitas, sarana dan prasarana untuk kelancaran pendidikan tersebut. Sehingga dengan demikian sekolah tersebut akan mempunyai masa depan yang baik dan dimungkinkan akan menjadi yang lebih maju menurut ukuran Sekolah Dasar Negeri yang menyebar di pedesaan.

#### **D. Permasalahan**

##### **1. Ruang lingkup masalah**

Untuk menghindari penyimpangan dalam pembahasan Skripsi ini, maka perlu adanya batasan masalah atau ruang lingkup permasalahan. Dengan demikian bisa diharapkan pada penelitian nanti tepat pada sasaran. Ruang lingkup permasalahannya ialah : usaha orang tua dalam membantu anaknya untuk memahami, mendalami, dan atau mengamalkan ajaran – ajaran agama islam pada waktu berada di rumah maupun di tengah – tengah masyarakat umum. Usaha – usaha ini bisa berupa perhatian orang tua terhadap anak,

tindakan orang tua terhadap anak, pembicaraan yang baik, suri tauladan yang baik, dan sebagainya. Dan permasalahan, bagaimana prestasi belajar pendidikan agama anak di sekolah, yaitu tentang tinggi rendahnya nilai yang diperoleh anak dalam bentuk angka setelah diadakan evaluasi belajar, atau nilai raport.

## **2. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana situasi keluarga siswa kelas VI semester I SDN Bareng II Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun pelajaran 2008/2009, yang dapat menunjang prestasi belajar siswa dalam tercapainya tujuan pendidikan anak.
2. Bagaimana prestasi belajar siswa Kelas VI semester I SDN Bareng II Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun pelajaran 2008/2009
3. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas VI semester I dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun pelajaran 2008/2009 SDN Bareng II Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

## **E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak penulis sampaikan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah :

1. Mendapatkan informasi atau data lingkungan keluarga, tentang :
  - a. Pendidik dalam keluarga
  - b. Cara mendidik dalam keluarga
  - c. Sarana dalam pendidikan di keluarga
2. Mendapatkan informasi atau data tentang prestasi belajar siswa
3. Mencari adakah hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa.

## **2. Pentingnya Penelitian**

Dengan dasar tujuan penelitian di atas dapat dijabarkan tentang pentingnya penelitian dibawah ini :

### **1. Bagi penulis**

Untuk mengetahui peran serta dan partisipasi dalam usaha membantu prestasi belajar anak di sekolah .

### **2. Bagi sekolah**

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa atas pendidikan, cara mendidik yang dilakukan oleh suatu keluarga dan sarana yang digunakan dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa disekolah.

### **3. Bagi keluarga**

Sebagai umpan balik, agar pendidik dan cara mendidik yang dilakukan oleh suatu keluarga serta sarana yang digunakan apakah dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa atau tidak, dan juga merupakan

motivasi bagi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa selanjutnya.

#### 4. Bagi pembangunan ilmu pengetahuan

Untuk menambah khasanah dan wawasan keilmuan dan digunakan sebagai dasar, bahkan kajian dan bahan perbandingan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

### **F. Hipotesa**

Hipotesa adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Untuk lebih jelasnya kita kutip pendapat dari Winarno Surahmat sebagai berikut :

Secara etimologi hipotesa berat sesuatu yang masih kurang dari (hipo) sebuah kesimpulan pendapat (thesis) dengan kata lain hipotesa adalah sebuah kesimpulan ini belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya.

(Winarno Surahmat ; 1978,58)

Dari uraian tersebut diatas penulis membuat garis besar sebagai jawaban sementara yang harus sedemikian rupa untuk mempermudah dalam menentukan langkah- langkah penelitian selanjutnya.

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan adalah suatu pembahasan yang diatur rapi sesuai dengan urut-urutannya agar dapat diketahui mana yang dibahas lebih dahulu dan

mana yang perlu dibahas kemudian. Hal ini dimaksud untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Dalam pembahasan judul diatas kiranya dapat diketengahkan dalam empat bab, dan sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah pengertian pendidikan agama di lingkungan keluarga, pengertian prestasi belajar pendidikan agama islam dan pengaruh pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Selanjutnya adalah bab ketiga yaitu metodologi penelitian, yang menguraikan tentang, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan bagian yang terakhir ialah teknik analisis data.

Sebagai kelanjutan pembahasan skripsi ini ialah bab keempat, yaitu membahas hasil penelitian yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bagian mengenai penyajian data, dan yang terakhir dari bab ke empat ini adalah analisis data.

Adapun pembahasan skripsi yang terakhir ini adalah penutup, yang mengemukakan tentang kesimpulan dan juga beberapa saran. Dan selebihnya adalah mengenai daftar pustaka dan beberapa lampiran yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

## BAB II

### PEMBAHASAN KEPUSTAKAAN

#### A. Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga

##### 1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan sebagai sesuatu yang terletak diluar diri anak, yang dapat memberikan pengaruh positif ataupun negatif. Di dalam lingkungan keluarga itu sendiri terdapat beberapa unsur benda. Dari beberapa unsur benda, dapat membagi benda- benda yang ada dilingkungan (alam) ini menjadi dua, yaitu :

1. Benda an organis yaitu benda yang tak hidup seperti : batu, besi, tanah dan sebagainya
2. Benda organik yaitu benda hidup yang melalui tiga tingkatan yaitu :
  - 2.1 Tingkatan Tumbuh- tumbuhan
  - 2.2 Tingkatan hewan
  - 2.3 Tingkatan manusia (F. Patty dkk ; 1982,14-15)

Tingkatan manusia merupakan bagian dari kehidupan yang ada di lingkungan (alam). Dilingkungan manusia akan menciptakan situasi sosia. Dari situasi sosial akan terjadi suatu hubungan yang menciptakan suatu pergaulan yang lebih dekat. Pergaulan tersebut bisa terjadi antara manusia dewasa, orang dewasa dengan anak, dan anak dengan anak. Pergaulan antara

orang dewasa dengan anak akan menciptakan situasi pendidikan, jika di dasarkan atas tanggung jawab orang dewasa terhadap perkembangan anak.

Pada garis besarnya kita kenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan ini disebut Tri Pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan ini disebut Tri Pusat Pendidikan, yaitu :

- a. Lingkungan Keluarga
- b. Lingkungan Sekolah
- c. Lingkungan Masyarakat (Amir Dien Indrakusuma ; 1978,109)

Tentang pengertian keluarga, dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh ST. Vembriarto dalam bukunya "Sosiologi Pendidikan".

Dapat dirumuskan inti sari pengertian keluarga sebagai berikut :

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak
2. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah perkawinan dan / adopsi.
3. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab
4. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. (ST. Vembriarto ; 1982,35-36)

Dari rumusan masalah keluarga tersebut diatas, maka keluarga ikut bertanggung jawab dalam perkembangan jiwa anak, khususnya dalam proses sosialisasi. Yang dimaksud proses sosialisasi di sini adalah sebagai berikut :

Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan nama individu menahan, mengubah impuls- impuls dalam dirinya dan mengambil over cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. (ST. Vembriarto, 21)

Karena terjadi hubungan (relasi ) dalam keluarga, khususnya menyangkut hubungan orang tua dengan anak, maka orang tua atau keluarga mengharapkan suatu tujuan pendidikan bagi anak seoptimal mungkin.

Adapun dasar- dasar tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya meliputi :

- a. Dorongan / motivasi cinta kasih yang dijiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindak rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk anak.
- b. Dorongan motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai- nilai religius spiritual yang menjiwai keTuhanan Yang Maha Esa dan agama masing- masing disamping mendorong kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab ini merupakan mewujudkan kesadaran tanggung jawab keluarga dan diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan (Tim Dosen IKIP Malang ; 1980,17-18).

Memang untuk mencapai tujuan pendidikan tidak mudah kita bayangkan secara teoritis, tetapi kita harus melalui jalur keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Karena pengaruh pendidikan yang pertama dialami anak adalah pendidikan dalam keluarga, maka kita sekarang harus melangkahakan pendidikan anak itu sendiri melalui keluarga. Faktor- faktor yang bisa dijadikan perantara dalam mencapai tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah faktor orang tua, faktor situasi, faktor sarana dan juga faktor anak itu sendiri dan sebagainya. Kesemuanya itu bertujuan agar anak mencapai prestasi disekolah.

Dalam hal ini, penulis hanya memberikan batasan untuk uraian beberapa faktor yang dapat membantu agar tercapai tujuan pendidikan anak, faktor- faktor yang dimaksudkan adalah faktor pendidik, cara mendidik. Dan sarana pendidikan yang diperlukan.

## **2. Pendidik dalam keluarga**

Dalam pendidikan kita memerlukan berbagai ilmu untuk menyelami beberapa faktor – faktor pendidikan. Persoalan yang umum kita singgung di dalam mempelajari pendidikan menurut Meichati yang disadur dari Cow and Crow. Dapat dibagi 5 (lima) faktor, yaitu :

- a. Faktor cita- cita / tujuan
- b. Faktor anak didik
- c. Faktor pendidik
- d. Faktor alat- alat
- e. Faktor sekitar (Siti Meichati ; 1976,2)

Suatu proses pendidikan dapat berlangsung di dalam situasi keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari kelima faktor tersebut diatas, penulis akan menguraikan faktor ketiga, yaitu faktor pendidik yang ada dilingkungan keluarga.

Pengertian pendidik dapat diartikan sebagai orang yang berperan dalam melakukan kegiatan pendidikan kepada anak didik atau orang yang bertanggung jawab akan tujuan pendidikan anak. Karena ruang lingkup pendidikan hanya terbatas pada lingkungan keluarga itu sendiri. Maka ia terlebih dahulu melihat pengertian keluarga. Penulis dalam hal ini tidak menjelaskan beberapa pengertian keluarga, tetapi dari pengertian keluarga pada penegasan istilah dalam Bab I, yaitu merupakan kelompok kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

- a. Sanak saudara, kaum kerabat- sedarah sanak saudara yang bertalian dengan keturunan (nenek moyang) semande, sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan
- b. Orang seisi rumah : anak' bini. (W.J.S. Poerwadaminta : 1984,758)

Penulis dalam hal ini memberi uraian bertanggung jawab atau berperan sebagai pendidik dalam keluarga, yaitu Bapak, ibu dan kakek / nenek, paman / bibi.

#### 1.1 Ibu sebagai pendidik dalam keluarga

Ibu sebagai pendidik dalam keluarga yang dilakukan oleh seorang ibu, dalam hal ini berperan sebagai pendidik dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak. Keterpaksaan dan tanggung jawab

terhadap keberhasilan pendidikan anak bisa terjadi karena didorong oleh rasa kesadaran diri sendiri. Disamping kesadaran diri sendiri, juga atas beberapa faktor, diantaranya :

1. Akibat seorang suami meninggal dunia
2. Akibat perceraian suami isteri
3. Akibat penyerahan atau pelimpahan kepercayaan dari suami kepada isteri, misalnya kesibukan suami untuk bekerja.

Betapa sedihnya seorang isteri yang ditinggal suami selamanya, walaupun semua ini merupakan takdir ilahi. Lebih dari itu bagi seorang ibu yang mempunyai anak beban semakin bertambah. Masalah kebutuhan keluarga pendidikan anak dilingkungan anak itu sendiri. Kesemuanya itu merupakan beban yang tak mudah dikesampingkan. Betapapun itu berat ibu untuk melakukannya namun itu merupakan tanggung jawabnya, demi keberhasilan anak, agar menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab.

Ketidak serasian dalam keluarga, kurang adanya kepercayaan suami isteri dan kebutuhan keluarga yang tidak terpengaruhi dan faktor-faktor lain yang sepadan. Faktor-faktor tersebut akan lebih mudah membawa arus perpecahan di dalam keluarga, yang kemudian akan menentukan titik puncak perceraian suami isteri. Bila hal ini terjadi tidak hanya suami atau isteri saja yang rugi, tetapi lebih parah lagi adalah anak. Anak lebih sulit menentukan sikap positif. Sikap bapak atau ibu tidak mudah begitu saja untuk ditiru karena keduanya menunjukkan sikap yang kurang baik dihadapan anak.

Bila terjadi pengaruh tingkah laku yang kurang positif pada diri anak, akibat dari pengaruh orang tua, maka sangat merugikan anak dan menghambat dalam belajar. Semakin banyak anak sukar menyesuaikan diri, baik penyesuaian pada diri sendiri maupun pada lingkungan. Apalagi ada masalah belajar perlu adanya penyesuaian diri yang mantap, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan

Seorang suami atau bapak sebagai kepala keluarga mempunyai beberapa kewajiban untuk keluarga. Baik kewajiban secara biologis, misalnya : masalah sandang, papan maupun pangan, ada juga kewajiban secara psikologis, misalnya : kebutuhan rasa kasih sayang, perlindungan dan keamanan dan sebagainya. Masalah kebutuhan biologis khususnya kebutuhan sandang dan papan, seorang suami berkewajiban untuk mencarinya. Dengan kata lain mencari rejeki.

Akibat keterbatasan waktu seorang suami atau bapak untuk tinggal dirumah, tanggung jawab akan kebutuhan keluarga atau kesibukan lain. Hal semacam ini akan menjadikan seorang isteri atau ibu diberi wewenang atau pelimpahan dari suami untuk mendidik anak dirumah. Pelimpahan tanggung jawab dari seorang suami kepada isteri sering kita dengar suatu pesan, "BU, saya akan berangkat, jaga baik- baik anak- anak dirumah." dan juga perkataan lain yang mempunyai maksud yang sama.

Dari ucapan atau perkataan tersebut diatas, secara langsung isteri sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab penuh akan pendidikan akan

dirumah. Seorang ibu harus bisa menciptakan suasana belajar sebaik mungkin. Sehingga anak merasa aman dan senang untuk belajar dirumah. Kesemuanya itu akan menunjang prestasi belajar yang lebih baik disekolah.

## 1.2 Bapak sebagai pendidik dalam keluarga

Dalil Al-Qur'an

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ . (النساء : ٣٤)

Artinya : *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin kaum wanita.*<sup>1</sup>

Tanggung jawab akan pendidikan anak dalam keluarga yang dilakukan oleh bapak (suami) selaku kepala keluarga dan sekaligus selaku pendidik. Keterpaksaan seorang bapak bertanggung jawab penuh akan pendidikan anak, disamping kesadaran pada diri sendiri juga akibat dari beberapa faktor, antara lain :

1. Akibat seorang isteri meninggal dunia
2. Akibat perceraian suami isteri
3. Akibat penyerahan atau pelimpahan kepercayaan dari isteri kepada suami, misalnya isteri bekerja.

---

<sup>1</sup> (QS. An-Nisa', 34)

Kehidupan didunia ini tidak terlepas dari takdir, semua yang akan terjadi hanyalah Tuhan yang tahu. Semua yang ada didunia ini akan kembali kepada –Nya.

Keluarga yang terdiri dari suami isteri, anak dan saudara lainnya sewaktu- waktu bisa mengalami suatu musibah yang datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya isteri meninggal dunia. Bila terjadi dalam suatu keluarga seorang isteri meninggal dunia, beban utama pendidikan akan menjadi tanggung jawab suami (bapak). Betapapun berat tugas yang menjadi beban seorang bapak, baik masalah kebutuhan keluarga maupun pendidikan anak, ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Adapun yang terjadi pada diri anak merupakan tanggung jawab seorang bapak. Dari sepeninggal ibu yang dicintainya dan sebagai tumpuan kasih sayang bagi anak. Anak akan mengalami perubahan yang mencolok, dari senang menjadi susah dan sebagainya.

Ketidak harmonisan dalam keluarga, kurang ada saling percaya antara suami isteri, kurang saling menghormati atau kurang terpenuhinya kebutuhan biologis maupun psikologis. Faktor- faktor tersebut akan lebih mudah membawa keluarga ke arah kehancuran. Tanpa adanya pembenahan atau perbaikan dalam tubuh keluarga akan mengalami keretakan keluarga yang lebih parah lagi. Akibatnya terjadi suatu keputusan yang berakhir dengan perceraian.

Akibat perceraian suami isteri, pihak ketiga akan mengalami beban psikis yang sangat berat, yaitu seorang anak. Seorang anak akan mengalami kebimbangan dalam memilih sikap yang positif dari orang tua. Karena kedua orang tua sebagai pendidik tidak menunjukkan sikap yang terpuji di hadapan anak. Anak akan bertingkah laku sekehendak hatinya sendiri, sehingga sangat memengaruhi usaha belajar anak. Bila terjadi sesuatu yang kurang baik pada diri anak, terjadi kegagalan dalam belajar, maka :

”Segala usaha untuk menutup kekurangan, kegagalan dan kelemahan tersebut disamakan kompensasi.”  
(Abu Ahmadi ; 1983,65)

Kompensasi yang dilakukan anak bisa ditujukan kepada kedua orang tuanya yang dianggap penyebab kegagalan.

Akibat perceraian suami isteri, tak jarang menjadi beban akan pendidikan anak adalah suami. Hal ini dapat dilihat tanggung jawab ganda seorang bapak terhadap keluarga, yaitu tanggung jawab akan kebutuhan keluarga (faktor ekonomi) dan tanggung jawab akan keberhasilan pendidikan anak disekolah (faktor psikis).

Masalah pelimpahan kepercayaan akan pendidikan anak dari seorang isteri kepada suami. Hal ini bisa terjadi akibat dari keterbatasan waktu dan kesibukan diluar keluarga. Semuanya kegiatan 'di curahkan di luar keluarga, kepentingan akan pekerjaan atau berdagang dan sebagainya. Kesemuanya itu demi kebutuhan keluarga. Apalagi kalau suami tidak bekerja, atau tidak mempunyai penghasilan , mungkin faktor tenaga yang tidak mampu

untuk bekerja ataupun faktor lainnya ini akan menjadi beban isteri untuk memenuhi kebutuhan bekerja untuk keluarga. Jadi secara tidak langsung tugas dan tanggung jawab penuh pendidikan dirumah menjadi beban suami atau bapak dari anak.

### 1.3 Nenek - kakek, paman - bibi sebagai pendidik dalam keluarga

Pelimpahan wewenang tanggung jawab pendidikan anak kedua orang tua (bapak- ibu) kepada pihak lain, yaitu nenek- kakek atau paman- bibi. Hal ini terjadi atas permintaan orang tua itu sendiri atau nenek – kakek atau juga paman – bibi, bahkan pihak anak itu sendiri.

Pelimpahan atas kehendak orang tua (bapak- ibu) bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain :

1. Keadaan anak yang abnormal, baik psikis maupun fisik
2. Perceraian suami isteri
3. Penolakan dari suami Isteri, karena merasa kurang mampu untuk mendidik anak.

Pelimpahan atas kehendak nenek – kakek, bibi- paman dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Nenek – kakek, bibi – paman merasa kasihan melihat keadaan anak yang kurang terpenuhi, baik secara biologis maupun psikologis
2. Akibat perceraian suami isteri, sehingga mengambil keputusan untuk mengasuh cuku atau kemenakan.

3. Secara kodrati ikut bertanggung jawab atas pendidikan anak (cucu atau kemenakan).

Sedangkan pelimpahan tanggung jawab dari seorang ibu / bapak atas kehendak anak itu sendiri disebabkan beberapa faktor, antara lain :

1. Faktor biologis, misalnya : kebutuhan akan pakaian, makanan, alat perlengkapan sekolah dan sebagainya
2. Faktor psikologis, misalnya : masalah harga diri, rasa aman, kasih sayang dan sebagainya.

Faktor- faktor tersebut akan menimbulkan suatu konflik pada diri anak. Adapun yang menyebabkan konflik selain faktor tersebut diatas adalah penolakan anak oleh orang tua dan broken home.

Sedangkan masalah broken home, akan menuju ke arah perceraian suami isteri. Inilah yang akan menjadikan titik pangkal hambatan atau rintangan bagi anak, khususnya dalam belajar dirumah atau dalam keluarga. Anak merasa sudah sulit untuk meminta pertolongan kepada orang tua, karena keluarga menghadapi masa ketegangan. Anak tidak memperoleh cinta kasih dari orang tuanya. Anak merasakan suasana rumah suram dan penuh ketegangan. Suasana demikian anak akan mengambil jalan yang paling tepat untuk ikut nenek / kakek, paman / bibi sebagai pengganti kedua orang tuanya.

Demikian beberapa alternatif yang dapat penulis uraikan tentang pelimpahan tanggung jawab pendidikan anak dari orang tua (ibu – bapak) kepada pihak lain.

### **3. Cara mendidik dalam keluarga**

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, khususnya dilingkungan sekolah banyak kita jumpai istilah mengajar dari pada mendidik. Sebaliknya di lingkungan keluarga lebih banyak dijumpai istilah mendidik dari pada mengajar. Secara teoritis, maka pengertian mengajar dapat kita artikan sebagai berikut :

Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan dan lainnya sebagainya kepada orang lain, dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun keterampilan dan sebagainya itu dapat menjadi milik orang tersebut (Amie Daien Indrakusuma ; 1978,22)

Dari pengertian mengajar tersebut diatas , maka tujuan pendidikan yang akan dicapai hanya terbatas pada dua aspek, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), dan aspek keterampilan (psikomotor). Sedangkan aspek nilai dan sikap (afektif) kurang diperhatikan. Bahkan ditinggalkan. Kegiatan mengajar sering kita jumpai dalam kehidupan diluar sekolah, misalnya : "Mengajar mengemudi mobil". Mengajar mengatik." dalam praktek kehidupan di sekolah, mengajar adalah menyampaikan isi atau materi dari suatu bidang studi yang akan diajarkan. Supaya dapat menjadi milik anak. Bukan berarti

dalam lingkungan sekolah tidak ada pengertian atau istilah mendidik, bahkan mengajar itu merupakan bagian dari kegiatan mendidik.

Sebaliknya kegiatan mendidik menekankan pada tercapainya tujuan pendidikan. Pengertian mendidik dapat diartikan bahwa :

Mendidik berarti melakukan tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan (I. Simanjuntak ; 1979, 25).

Dari pengertian mendidik tersebut diatas, sangat ditekankan akan tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri tidak hanya sekedar yang di didik (anak) memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang lebih penting yang baik. Hasil pendidikan berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan, menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawannya mengklasifikasikan dalam 3 (tiga) domain, ketiga domain tersebut adalah :

1. Kognitif (Cognitif domain)
  2. Afektif (affectif domain)
  3. Psikomotor (psychomotor domain)
- (Tim Dosen FIP IKIP Malang ; 1980,120)

Surat QS. Lukman

وَوَحَّيْنَا لِلْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ  
فِي عَمَامِينَ إِنِ اسْتَرْكَبَ . (لُكْمَانَ : ١٤)

Artinya : Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua

*tahun, bersyukurlah kepadaku dan kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Kulah kembalimu.*<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut, senantiasa berusaha agar anak memiliki norma- norma atau nilai- nilai di dalam dirinya. Selanjutnya bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai diterapkan dalam praktek kehidupan sehari- hari. Baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Jadi dari uraian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian mendidik lebih luas dari pengertian mengajar. Atau dengan kata lain mengajar bagian dari kegiatan mendidik.

Dalam kegiatan mendidik dapat berlangsung dalam kehidupan keluarga, sekolah atau masyarakat. Penulis dalam hal ini memberikan uraian tentang mendidik dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga mendidik merupakan tanggung jawab dari orang tua (ibu- bapak) atau pendidik lainnya, yang masih ada hubungan keluarga dan bertanggung jawab. Sehingga ikut membantu anak dalam usaha menjadikan anak menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab akan perkembangan diri sendiri.

Agar tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diharapkan oleh keluarga, maka harus dilaksanakan suatu cara atau metode mendidik yang tepat. Adapun cara mendidik, dalam hal ini penulis akan membahas 3 (tiga) cara yaitu :

---

<sup>2</sup> (QS Lukman, 14)

2.1 Cara mendidik yang demokratis

2.2 Cara mendidik yang bersifat otokratis

2.3 Cara mendidik yang bersifat *laisser faire*

Supaya tidak terjadi salah pengertian istilah pendidik atau orang tua, maka pengertian pendidik atas nama orang tua sama artinya dengan ibu – bapak, nenek – kakek, paman – bibi.

2.1 Cara mendidik yang bersifat Demokratis

Istilah demokratis atau demokrasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "Demokratie", suatu sistem pemerintahan yang mengutamakan pengaruh dari rakyat negara itu sendiri, (Yulius S. Dkk ; 19680,44)

Dari pengertian demokrasi tersebut diatas, makna yang terkandung di dalamnya adalah "Pengaruh Rakyat". Dalam prakteknya bukan seluruh rakyat ikut ambil bagian dalam wadah pemerintahan. Tetapi dari rakyat itulah muncul wakil- wakil yang akan berperan dalam pemerintahan, dengan cara mengadakan suatu pemilihan. Kemudian wakil- wakil rakyat itu akan membawa aspirasi yang datang dari rakyat. Sebagai contoh : di Indonesia yang mengetrapkan sistem demokrasi, yaitu yang terkandung dalam Undang-undang dasar 1945 Bab i pasal 1 ayat 2 berbunyi sebagai berikut :

"Kedaulatan adalah ditangan rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat." (Kantor Departemen Penerangan ; 1994 , 4)

Dalam praktek kehidupan sehari-hari akan lebih tepat bila diterapkan dalam kepemimpinan. Baik kepemimpinan di lingkungan keluarga akan lebih tepat bila mengetrapkan sistem demokrasi. Di lingkungan keluarga, kita bisa mengibaratkan orang tua sebagai "Pemimpin" dan anak-anak sebagai "Rakyat". Pernyataan ini akan lebih jelas, bahwa demokrasi mengutamakan kehendak rakyat atau dalam hal ini adalah anak.

Tentang kepemimpinan (leadership), Kimbal Wiles dalam *Supervision for better school* menyebutkan bahwa "Leadership" :

Adalah bantuan yang dibeikan untuk mencapai tujuan kelompok (Peit A. Suhertian dkk ; 1982,6)

Dari pengertian kepemimpinan leadership tersebut, mengandung makna "Bantuan untuk mencapai tujuan". Dalam hubungannya dengan kegiatan mendidik, maka kepemimpinan merupakan bagian dari kegiatan mendidik. Kepemimpinan merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Masalah kepemimpinan di lingkungan keluarga, tak lepas dari suatu hubungan (relasi) antar anggota keluarga yaitu orang tua dengan anak dalam menciptakan situasi keluarga yang harmonis, keserasian antara kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis, khususnya yang menyangkut tujuan pendidikan anak, orang tua harus bisa menunjukkan kepemimpinan yang

demokratis. Segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan diri anak harus di dasarkan atas musyawarah keluarga.

Faktor biologis dan psikis untuk kepentingan anak harus diperhatikan lebih intensif. Sebagai contoh kebutuhan biologis yang menyangkut kehidupan sekolah adalah "Pakaian seragam". Masalah pakaian seragam ini untuk anak hendaklah mendapat perhatian sungguh- sungguh. Bila terjadi anak tidak pakai seragam sekolah akan memengaruhi jiwa anak. Anak akan minder, merasa rendah diri dihadapan kawan sebaya yang memakai seragam. Lambat laun tidak terasa akan menimbulkan konflik batin pada diri anak. Akibat yang menimpa anak adalah kemalasan dalam belajar. Akhirnya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh orang tua tidak tercapai dan penuh kekecewaan.

Agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan keluarga, maka orang tua harus memperhatikan kebutuhan anak. Baik kebutuhan yang bersifat psikis maupun biologis (fisik), masalah kebutuhan psikis, bagaimana orang tua menempatkan diri anak dilingkungan keluarga. Bagaimana memberikan perlindungan, bagaimana orang tua memuji keberhasilan keluarga maupun disekolah, maka orang tua harus membantu dengan penuh kasih sayang dan kekeluargaan. Sehingga akan tercipta suatu keluarga yang demokratis mengutamakan kebutuhan anak. Adapun kepemimpinan yang bersifat dapat dilihat beberapa ciri antara lain adalah :

1. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
  2. Mengutamakan musyawarah mencapai mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama
  3. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan
  4. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah
  5. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat sesuai dengan hati nurani yang luhur
- (Team Pembina Penatar : 1987,43)

Dari beberapa ciri tersebut di atas, bila dipraktekkan di lingkungan keluarga, maka akan terjadi keluarga demokratis. Sehingga membantu anak untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu manusia dewasa moral spiritual, sosial dan bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, negara dan bangsa serta agama.

## 2.2 Cara- mendidik yang bersifat otokrasi

Pengertian otokrasi dalam kamus ilmiah populer mempunyai pengertian sebagai berikut :

Otokratis : Pemerintah yang dikemudian orang seorang dengan kekuasaan penuh untuk seumur hidupnya dan kemudian dapat pula diberikan atau diwariskan pada keturunannya. (mas'ud Khasan, Abdul Qohar, 233)

Pengertian otokratis tersebut mengandung makna "Kekuasaan Penuh". Hal ini kepemimpinan ini bisa terjadi, bahkan sasaran dari orang tua. Kehendak orang tua harus dilaksanakan oleh anak, tanpa memperhitungkan faktor perkembangan fisik maupun psikis

Pengertian yang otokratis pada dasarnya melihat sekitarnya sebagai musuh, dan oleh karena itu menyukai kekuatan dan

kekerasan, dan menjadi terlalu kaku dalam mengembangkan hubungan dengan orang lain. (Peit. A. Sahertian dkk ; 1982,106)

Memang timbulnya kepemimpinan atau pendidikan dari orang tua yang bercorak otokrasi bisa disebabkan beberapa faktor, yaitu antara lain : faktor orang tua, faktor anak dan faktor lingkungan itu sendiri.

- a. Faktor orang tua
- b. Faktor anak
- c. Faktor lingkungan

Sebagai contoh, orang tua yang datang dari bekerja dan merasa payah dan tiba-tiba mendengar suara radio dengan keras atau suara dari pabrik dan juga suatu lainnya. Karena kepayahan, akan mudah menimbulkan suatu kemarahan. Sesuatu yang ada disekitarnya akan mudah menjadi sasaran bila anak disisinya. Ia akan terhindar dari sasaran orang tua dengan menunjukkan berbagai alasan.

Peluang yang diberikan oleh masyarakat kepada orang tua sebagai pemimpin atau wewenang memimpin, akan mendorong orang tua untuk bertindak disiplin. Disiplin yang kaku akan lebih mudah dibawa kedalam lingkungan keluarga. Segala sesuatu keputusan menjadi wewenang orang tua. Eduard Spranger seorang ahli psikologi mempersoalkan kepribadian manusia. Salah satu diantaranya yang dikutip Soerjobroto, adalah :

#### Manusia kuasa

Manusia kuasa bertujuan untuk mengajar kesenangan dan kesadaran akan kekuasaan sendiri, dorongan pokoknya adalah ingin berkuasa, semua nilai- nilai yang lain diabdikan kepada nilai yang satu itu. Kalau manusia ekonomi mengejar akan penguasaan akan benda- benda maka kuasa mengajar penguasaan atas manusia. (Soemadi Soerjibrato ; 1966,82).

Jika orang tua mempunyai tipe "Manusia kuasa" maka segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah keluarga akan menjadi kekuasaannya. Segala keputusannya harus diterima oleh keluarga, khususnya anak. Tanpa mengadakan suatu musyawarah dengan anak, sehingga akan terjadi suatu pertentangan kehendak anak dengan kehendak orang tua. Anak pura- pura patuh perintah orang tua, seperti : anak disuruh mengerjakan pekerjaan rumah atau bekerja dengan sungguh- sungguh. Tetapi apa yang dikerjakannya merupakan pekerjaan yang semu atau samar dan tidak mempunyai hasil yang tidak memuaskan.

Demikian beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya suatu kepemimpinan atau pendidikan yang bersifat otokrasi dari suatu orang tua. Kemungkinan masih ada faktor- faktor yang dapat mengakibatkan kepemimpinan otokrasi.

### 2.3 Cara mendidik yang bersifat *laisser faire*

Keluarga, sekolah atau masyarakat tak lepas dari suatu kepemimpinan. Adapun yang diterangkan bermacam- macam gaya. Ada yang bersifat demokratis dan ada yang bersifat otokratis. Kedua gaya

kepemimpinan tersebut telah penulis uraikan seperti yang diatas. Gaya kepemimpinan lain, penulis dalam hal ini akan menguraikan gaya memimpin yang bersifat acuh tak acuh atau *laisser faire*. Gaya memimpin *laisser faire* sering terjadi di situasi sekolah yang lebih kecil, yaitu dikelas sebagai proses belajar mengajar. Adapun pengertian gaya memimpin kelas yang bersifat *laisser faire* dapat diartikan sebagai berikut :

Dengan gaya memimpin kelas yang *laisser faire* berarti bahwa pemimpin kelas memegang kepemimpinan ataupun mengenai aspek-aspek kegiatan murid yang dilakukan (Abd. Rochman Shaleh dan Soepandri Suriadinata ; 1978,113)

Dengan gaya kepemimpinan yang pasif dan acuh tak acuh (*laisser faire*) sering kita jumpai di sekolah atau kelas, dan juga dilingkungan keluarga. Dilingkungan keluarga orang tua membiarkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak kurang mendapat pengawasan, sehingga sering dijumpai atau mendengar kata-kata dari orang tua kepada anak, yaitu "Belajar atau tidak belajar itu urusanmu sendiri.", atau kalimat lainnya. Apabila terjadi perkataan senada tersebut dan langsung didengar oleh anak, akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Orang tua tidak bisa mendukung atau memberi dorongan (motivasi) kepada anak untuk belajar. Sedangkan motivasi dari luar sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan anak, anak akan mendapat posisi terpojok dari keluarga atau orang tua.

Akibat dari kepemimpinan tersebut, anak akan mengalami suatu kerugian, malas belajar karena tidak bisa mengerjakan dan tidak ada dbantuan dari orang tua. Akhirnya sulit untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari uraian type kepemimpinan atau cara mendidik tersebut diatas, maka kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Type demokratis, menekankan adanya musyawarah untuk mengambil keputusan demi kepentingan keluarga dan anak. Baik untuk kepentingan di keluarga atau untuk sekolah sebagai tempat belajar siswa.
2. Type otokratis, pendidik atau orang tua dalam menjalankan kepemimpinan selalu didasarkan atas penekanan, tanpa memperhitungkan faktor perkembangan anak.
3. Type *laisser faire*, pendidik atau orang tua bersikap pasif acuh tak acuh atas pekerjaan yang dilakukan anak, khususnya belajar. Tanpa memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga berhasil tidaknya pekerjaan atau belajar, anaklah yang menjadi sasaran.

Demikian beberapa hal yang berhubungan dengan cara atau metode mendidik yang dilakukan oleh suatu keluarga. Kalau kita renungkan ketiga cara diatas, maka yang paling tepat diterapkan dalam kehidupan keluarga adalah cara mendidik yang bersifat demokratis. Secara umum atas dasar pengamatan langsung atau tidak langsung, khususnya di lingkungan keluarga di pedesaan tidak seperti apa yang kita dapatkan. Sering terjadi kepemimpinan

atau mendidik yang bercorak otokratis atau *laisser faire*. Tetapi kita mengharapkan agar tujuan pendidikan anak mencapai keberhasilan semaksimal mungkin.

#### 4. Sarana pendidikan dalam keluarga

Agar dalam pelaksanaan pendidikan di keluarga, khususnya menyangkut prestasi belajar anak disekolah dengan baik maka harus diperlukan suatu sarana atau faktor penunjang. Adapun pengertian sarana dalam "Ensiklopedi pendidikan" adalah sebagai berikut :

Sarana apa yang diperlukan untuk suatu tujuan, misalnya sarana fisik untuk suatu universitas adalah suatu kompleks gedung- gedung yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan. (R. Soegarda Poerbakawatja H.A.H Harahap; ; 1981, 320-321)

Jadi pengertian sarana tersebut mengandung arti dari sesuatu yang diperlukan untuk suatu tujuan. Sarana pendidikan yang diperlukan keluarga, bisa berupa fisik yaitu berhubungan dengan benda selain manusia, dan juga sarana personal yang berhubungan dengan pendidik (orang tua).

Sarana fisik berkaitan dengan keadaan di luar dari anak selain orang tua, misalnya : iklim atau cuaca perumahan dan lingkungan lainnya. Dalam uraian selanjutnya penulis hanya menguraikan secara fisik, meliputi : ruang belajar, lampu penerang dan buku sumber yang diperlukan dalam belajar.

## B. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian prestasi belajar

Dalam setiap perbuatan yang merupakan aktifitas manusia baik secara praktis dan sistematis pasti ada satu tujuan yaitu suatu pencapaian tujuan tertentu . oleh sebab itu didalam setiap bentuk pendidikan pada waktu tertentu selama periode-periode pendidikan yang selalu mengadakan penilaian, untuk mengetahui prestasinya. Dengan hasil penilaian tersebut, maka seorang guru dapat mengetahui kedudukan siswa dalam menempuh proses belajar mengajar.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Drs. Imam Suyadi berpendapat bahwa prestasi adalah berasal dari bahasa belanda "*Prestatie*" yang berarti apa-apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan atau hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan berusaha.<sup>1</sup>

Sedangkan belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pengertian diatas indicator dari pengertian belajar yaitu suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, perubahan yang dimaksud adalah perubahan dala arti belajar yang dapat dilihat dari beberapa cirri perubahab tingkah laku sebagai berikut :

---

<sup>1</sup>Imam Suyadi,*Bimbingan Praktis Cara Meningkatkan Prestasi Belajar*, PD Nasional Sidoarjo,1988.hal.7

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Yaitu individu yang bersangkutan menyadari terjadinya perubahan tersebut, setidaknya individu itu atau siswa dapat merasakan adanya perubahan,

2) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan yang mengarah pada tambahan dan tertuju untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga dengan demikian makin banyak belajar akan lebih banyak perubahan yang akan diperolehnya.

3) Perubahan belajar yang bersifat kontiu dan fungsional

Perubahan ini bersifat langsung, terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan berpengaruh pada perubahan berikutnya, sehingga dengan perubahan ini akan berguna bagi kehidupannya.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Yaitu perubahan yang bersifat permanen dan tidak hanya berlangsung beberapa saat saja karena itu merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah belajar ditempuh.

5) Perubahan yang bertujuan dan terarah

Perubahan ini dihasilkan dari hasil belajar yang mengacu pada tujuan tertentu, sehingga perubahan tersebut benar-benar terarah.

6) Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku

Yaitu perubahan dari keseluruhan dalam tngkah laku yang mencakup aspek ketrampilan, sikap dan pengetahuan.<sup>2</sup>

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, yang bertujuan untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi belajar merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. (Winkel, WS., 1983:44) Prestasi belajar juga merupakan suatu kesempurnaan yang dicapai oleh seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, dikatakan sempurna manakala telah memenuhi tiga aspek → yaitu kognitif, affektif dan psiko motorik.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada, dapat ditarik satu garis merah bahwasanya prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport pada setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi oleh seorang guru. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

## 2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Sebagaimana kita ketahui, saat ini perkembangan dan kemajuan dunia begitu besar dan begitu pesat, oleh karena itulah pada era pembangunan ini kita dituntut untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia yang mampu membangun masyarakat, bangsa dan negara, hal ini tidak dapat terlepas dari peran pendidikan yang mana dalam hal ini adalah sekolah dan para pendidiknya untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk mencetak manusia-manusia yang handal, profesional dan terampil dan berkualitas.

Menurut pendapat Dra. Uhairini mengatakan bahwa :

”Prestasi atau kemampuan yang ideal yaitu yang dapat mencapai tiga ranah : kemampuan kognitif, affektif dan psikomotorik.” (Zuhairini, 1983:27).

Hal ini sependapat dengan Dr. Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa jenis-jenis prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu : (Dr. Suharsimi Arikunto, 1986:105).

### 1. Prestasi belajar ranah kognitif (cognitive domain)

Prestasi pada ranah ini hanya menitik beratkan pada masalah kecerdasan atau pada intelektual saja. Sehingga kemampuan akan selalu menjadi perhatian yang kerja otot untuk menguasai berbagai pengetahuan yang diterima. Pada proses ini dilaksanakan dengan cara dan gaya yang berbeda-beda sesuai dengan individu dengan latar belakang pendidikan dan riwayat perkembangan masing-masing. Adapun pada proses kognitif ini adalah sebagai berikut :

#### a. Belajar sebagai proses mengamati dan menangkap informasi

- b. Belajar sebagai proses mengingat
- c. Belajar sebagai proses berfikir dan memecahkan masalah

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ranah kognitif merupakan suatu tingkatan secara bertahap, dimana kemampuan pertama harus terlebih dahulu dikuasai sebelum ranah kedua dan ranah ketiga. Pada ranah ini belum cukup jika tidak didukung dengan ranah yang lain. Agar nantinya tidak mengalami kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Penguasaan pengetahuan saja belum cukup untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul di masyarakat.

## 2. Prestasi Belajar Ranah Afektif

Aspek atau ranah afektif ini adalah menyangkut tentang baik dan buruk berdasarkan nilai atau norma yang diakui oleh individu atau yang bersangkutan. Jenis prestasi afektif ini tentunya mempunyai nilai lebih tinggi daripada jenis prestasi belajar sebelumnya. Karena pada ranah ini belajar dapat memberikan pengaruh yang penting terhadap tingkah laku seseorang.

Adapun tingkah laku yang dapat mempengaruhi adalah :

- a. Pengamatan sebagai proses afektif daripada belajar
- b. Kebutuhan sebagai hasil daripada belajar
- c. Sikap dan nilai-nilai sebagai hasil daripada belajar
- d. Self-concept (pandangan tentang diri sendiri) sebagai hasil dari pada belajar (Bustani Said, 1985:39).

## 3. Prestasi Belajar Ranah Psykomotorik

Pada ranah ini adalah untuk menggerakkan tubuh dalam aktifitasnya dalam melakukan ketrampilannya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam ranah ini pada dasarnya belajar adalah sebagai proses gerakkan kejiwaan yang dimulai dari pengamatan, menganggap serta memproduksi kesan-kesan, berfikir dan memecahkan masalah.

### C. Pengaruh Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi

#### Belajar

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebagai manusia dituntut untuk saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena didorong oleh hasrat untuk saling mengenal dan bergaul dengan sesamanya. Untuk memenuhi tuntutan itu diharapkan dengan orang lain yang sama – sama memiliki hak asasi sebagai pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

Pengakuan terhadap hak – hak asasi manusia bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hankam, dan agama seperti yang terdapat dalam Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945, harus di wujudkan dalam kehidupan sehari – hari seperti di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara serta kehidupan internasional.

Dalam hubungannya dengan hak asasi manusia, Pancasila mengajarkan hal – hal sebagai berikut :

1. Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta, termasuk manusia.
2. Tuhan Yang Maha Esa mengatur alam semesta dengan hukumnya supaya tetap utuh, harmonis, dan sejahtera.
3. Manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan martabat luhur serta dengan hati nurani dan akal budi.

4. Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa mendapat anugerah Nya berupa kehidupan, kebebasan dan harta milik.
5. Sebagai makhluk yang mempunyai martabat luhur, manusia mengemban kewajiban hidupnya, yaitu :
  - a. Berterima kasih, berbakti, dan bertaqwa kepada Nya atas anugerah dan karunianya itu.
  - b. Mencintai sesama manusia dengan memelihara hubungan antara manusia.
  - c. Memelihara dan menghargai hak hidup, hak kemerdekaan, dan hak memiliki suatu sebagai prasyarat kehidupan.
  - d. Menyadari pelaksanaan hukum – hukum yang berlaku.
  - e. Mencintai dan berbakti kepada orangtua, keluarga dan guru (Agama Islam, Depdikbud, 1994 : 11-12).

Dalam kehidupan sehari – hari, hak asasi itu juga mencakup hak mendapat perlakuan yang sopan dalam pergaulan, baik di tempat kerja, di lingkungan sekolah, lingkungan tetangga maupun di lingkungan masyarakat. Umpamanya di lingkungan sekolah pada saat diadakan diskusi kelas para siswa diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dan mengeluarkan pertanyaan, usul dan saran seperti yang terdapat dalam pasal 28 Undang – Undang Dasar 1945, yang berbunyi bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang – Undang. Salah satu diantara hak asasi warga negara yang diatur dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 menyatakan, “Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Pasal tersebut di atas mengandung pengertian bahwa negara Indonesia memberikan kebebasan terhadap penduduknya untuk memiliki agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menuntut memenuhi

kewajiban saling menghargai terhadap pemeluk agama lain. Tindakan – tindakan kita hendaknya selalu didasarkan atas asas persamaan harkat dan martabat sebagai manusia. Tindakan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Berlapang dada.
2. Mengutamakan kepentingan orang banyak dengan tidak melupakan unsur individu yang juga memerlukan perlindungan.
3. Ikhlas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap keputusan.
4. Menghargai pendapat orang lain dan
5. Tidak memaksakan kehendak atau pendapat kepada orang lain (Agama Islam, Depdikbud, 1994 : 13).

Walaupun dalam kenyataannya upaya melaksanakan prinsip – prinsip hidup di atas belum memenuhi harapan, jika setiap individu selalu berusaha untuk mengamalkan ciri tindakan seperti tersebut di atas, maka asas persamaan akan memberi hasil seperti yang diharapkan.

Dari Surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التَّحْرِيمِ ٦)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> (At-Tahrim, 6)

## **BAB III**

### **PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN**

#### **A. Prosedur Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SDN Bareng II Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, melalui tahap- tahap sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi :
  - a. Studi observasi
  - b. Penyusunan proposal penelitian
  - c. Pengurusan perizinan penelitian
  - d. Persiapan pengumpulan data
2. Tahap pelaksanaa, meliputi :
  - a. Pengumpulan data penelitian
  - b. Identifikasi data penelitian
3. Tahap akhir penelitian, meliputi :
  - a. Penyajian data penelitian
  - b. Analisa data penelitian
  - c. Interpretasi data penelitian

## B. Populasi dan sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Suharsini Arikunto ; 1993, 102)

Dalam peneltiaan tersebut populasi merupakan sekumpulan obyek tertentu yang diketahui ciri- cirinya dalam suatu penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2008/2009 kec. Ngasem Kab. Bojonegoro.

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi dyang menjadi obyek penelitian, jadi sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili sesuai dengan karakteristik populasinya.

Berkaitan dengan judul karya tulis ini, penulis dalam mengadakan penelitian mengambil sampel dengan tehnik sampel random atau sampel acak. Sampel campur. Menurut Suharsini Arikunto, tehnik sampling ini diberikan nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya peneliti "mencampur" subyek- subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dianggap sama . untuk sekedar ancer- ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua populasi. Selanjutnya jika jumdlah subyeknya besar daapt diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. (Suharsini Arikunto , 104)

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 40% dari jumlah seluruh siswa yang keseluruhannya 240 siswa. Dengan demikian jumlah sampel adalah  $240 \times 40\% = 96$  siswa. SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro I tahun pelajaran 2008/2009

### C. Jenis Data dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah meliputi :

- a. Data tentang pendidik dalam keluarga
- b. Data tentang cara mendidik dalam keluarga
- c. Data tentang sarana pendidikan dalam keluarga
- d. Data tentang nilai siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2008/2009 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro .

#### 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dan diperoleh dari :

- a. Orang tua atau wali murid siswa
- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2008/2009 SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro.

Berdasarkan jenis penelitian, jenis data yang diperlukan dan sumber data yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini alat pengumpul data yang penulis gunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan yang sistematis fenomena- fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas :

Observasi sebenarnya tidak terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.  
(Sutrisno Hadi ; 1190, 136)

#### 2. Interview (Wawancara)

Wawancara yang dilakukan dengan responden tertentu untuk mendapatkan data-data tertentu.

Interview adalah proses Tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih dihadapan secara fisik.

#### 3. Angket sebagai alat pengumpul data

Angket merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan mengadakan percakapan (komunikasi) dengan sumber data, yaitu komunikasi yang dilakukan secara tertulis. Data yang penulis kumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan. Adapun angket yang digunakan ini adalah angket yang bersifat tertutup. Artinya alternatif jawaban dari pertanyaan ini telah disediakan dan responden tinggal memberi tanda cek (V) pada jawaban yang sesuai. Hal ini menjadikan angket terhindar dari pengaruh subyektifitas.

Alasan menggunakan angket tertutup ini, di samping menghindari dari unsur subyektifitas juga memudahkan dalam penganalisaan data. Untuk menyusun angket tertutup penulis menyediakan semua kemungkinan jawaban dari setiap pertanyaan. Pertanyaan yang ada pada angket adalah merupakan penjabaran dari rumusan tujuan penelitian, agar data yang diperoleh melalui angket tidak menyimpang dari maksud penelitian. Adapun daftar pertanyaan atau angket dapat dilihat pada lampiran :

Disamping keuntungan yang penulis sebutkan diatas, Djumhur dan Moh. Surya menyebutkan beberapa keuntungan dalam menggunakan angket, yaitu antara lain :

1. Angket dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data kepada sejumlah responden dalam jumlah banyak dalam waktu yang singkat
  2. Setiap responden dalam jumlah banyak menerima sejumlah pertanyaan yang sama
  3. Responden mempunyai waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan. (Djumhur dan Moh Surya ; 1975,56)
4. Dokumentasi sebagai alat pengumpul data

Pengertian dokumentasi menunjukkan, bahwa data tersebut diperoleh dari dokumen- dokumen. Winarno Surachmad dalam bukunya "Dasar dan Tehnik Research". Menjelaskan bahwa :

Pengertian dokumen adalah laporan tertulis dari peristiwa yang terjadi atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis sengaja untuk disimpan atau meneruskan keterangan sengaja untuk disimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. (Winarno Surachmad ; 1975,125)

Atas dasar pengertian tersebut diatas, semua catatan mengenai keadaan suatu peristiwa dapat diselidiki sebagai subyek penelitian. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang nilai siswa.

#### **E. Analisa Data**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang data yang diperoleh dari penelitian ini, maka diperlukan adanya suatu metode pengolahan data tersebut. Dalam penelitian yaitu yang sesuai dengan penelitian tentang ada tidaknya pengaruh antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa, maka penelitian menggunakan rumus korelasi product Moment.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

## BAB IV

### HASIL- HASIL PENELITIAN

#### A. Penyajian Data

Untuk menyelesaikan penelitian ini, maka dibutuhkan data tentang lingkungan keluarga siswa yang didapat melalui angket dan dokumen tentang prestasi belajar siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2008/2009 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro.

**TABEL 1**  
**TENTANG NAMA-NAMA SISWA**  
**KELAS III, IV, V DAN VI SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2008/2009**  
**SDN BARENG II KEC. NGASEM KAB. BOJONEGORO**

No. Urut	No. Induk	Nama	Kelas
1	2	3	4
01		Kartono	III
02		Nur aminah	III
03		Nurwakhid	III
04		Parti	III
05		Pustito wahyu U	III
06		Ratna Dwi P	III
07		Ririn Setyo N	III

No. Urut	No. Induk	Nama	Kelas
1	2	3	4
08		Sarwanto	III
09		Setyo Budi	III
10		Sidik Purnomo	III
11		Siti Mutmainah	III
12		Siti Noor Djanah	III
13		Sri Rahayu	III
14		Sri Utami	III
15		Sri Wijayani	III
16		Suko Prihantono	III
17		Suprpto	III
18		Tulus Triyunianto	III
19		Umi Andria N	III
20		Vivin Puspa Dewi	III
21		Yuni Indrawati	III
22		Agus Syarifudin	III
23		Dewi Hidayati N	III
24		Edi Saputra	III
25		Henri Pramono	IV
26		Listiani	IV
27		Mustaqfiroh	IV

No. Urut	No. Induk	Nama	Kelas
1	2	3	4
28		Nomei Angraita	IV
29		Oktaliana	IV
30		Purwono	IV
31		Setyono	IV
32		Siti Nur Aisah	IV
33		Subeki	IV
34		Sugihanato	IV
35		Totok Agung W	IV
36		A Yakana	IV
37		Abdul Mudid	IV
38		Abdul Azis K	IV
39		Agus Riyanto	IV
40		Alek Rifaidy	IV
41		Arif Sulistiawan	IV
42		Arum Dwi Rinawati	IV
43		Bambang Ekmawan	IV
44		Budi Hari Wibowo	IV
45		Didik Wibisono	IV
46		Didik Marga W	IV
47		Emy Roshanti	IV

No. Urut	No. Induk	Nama	Kelas
1	2	3	4
48		Endang Lukmawati	IV
49		Erna Budi R	V
50		Hadi Suprayitno	V
51		Iin Wawan	V
52		Mei Dwianto	V
53		Moch. Subekan	V
54		Mohamad Handoyo	V
55		Mukar Suwarsih	V
56		Musriati	V
57		Musrifah	V
58		M Puguh Haryanto	V
59		Rokim	V
60		Rudianto	V
61		Rumiati	V
62		Siti Nurzanah	V
63		Siti Yulaekah	V
64		Sri Wahyuni	V
65		Suciati	V
66		Sumaryono	V
67		Sunarto	V

No. Urut	No. Induk	Nama	Kelas
1	2	3	4
68		Sunyi Dora H.	V
69		Suprayogi	V
70		Susanti	V
71		Taufiq	V
72		Wawan Hidayat	V
73		Wiji Puguh H	VI
74		Wiwik Sri Rahayu	VI
75		Zaenuri Arif	VI
76		Wahyudi	VI
77		Abdul Jalil	VI
78		Ahmad Mufakih	VI
79		Ahmad Safi'i	VI
80		Ahmadi	VI
81		Alfian Yoga Pradana	VI
82		Andik Riswanto	VI
83		Decika Wulandari	VI
84		Dewi Isrokah	VI
85		Edi Prianto	VI
86		Eni Rodiatin	VI
87		Heri Kiswanto	VI

No. Urut	No. Induk	Nama	Kelas
1	2	3	4
88		Ike Kurniawati	VI
89		Intan Purniadewi	VI
90		Joko Suwarno	VI
91		Jono Pratama	VI
92		Luluk Hidayah	VI
93		M. Imam Suyuti	VI
94		Masrolin	VI
95		Mira Wahyuni	VI
96		Moh. Nafiudin	VI

Adapun data nilai-nilai ulangan harian , nilai tugas, nilai semester dan rata-rata adalah sebagai berikut :

**TABEL 2**  
**TENTANG NILAI-NILAI ULANGAN HARIAN, NILAI TUGAS, ULANGAN SEMESTER DAN RATA-RATA SISWA KELAS III, IV, V, VI SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2008/2009 SDN BARENG II**

No. Urut	x	y
1	3	4
01	70	69
02	80	66
03	75	75
04	80	76
05	80	76

No. Urut	x	y
1	3	4
06	80	74
07	80	78
08	80	78
09	80	78
10	70	70
11	80	78
12	80	78
13	80	94
14	80	84
15	80	84
16	80	82
17	80	82
18	75	80
19	80	92
20	70	66
21	80	84
22	75	82
23	70	70
24	80	74
25	80	78
26	80	78
27	80	84
28	75	82
29	75	84
30	70	84
31	80	78
32	80	78
33	80	82
34	80	86
35	80	84
36	80	84
37	70	70
38	70	80
39	80	78
40	80	78
41	80	76
42	70	66
43	75	76
44	70	68

No.	Urut	x	y
45	1	75	72
46		80	82
47		70	84
48		80	83
49		80	80
50		75	75
51		75	82
52		80	82
53		75	78
54		70	84
55		75	70
56		75	76
57		70	82
58		80	82
59		70	66
60		70	62
61		75	70
62		80	84
63		80	84
64		75	80
65		75	72
66		80	84
67		75	76
68		80	76
69		80	88
70		75	74
71		75	82
72		75	82
73		75	78
74		75	84
75		80	86
76		80	90
77		82	84
78		80	86
79		70	76
80		75	72
81		80	82
82		80	80
83		80	94
1	3		4

Pada tabel 2 diatas , tentang nilai rata-rata inilah yang penulis maksudkan sebagai prestasi belajar, dan nantinya akan digunakan dalam menganalisis data dari hasil penelitian.

### B. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian, jenis data yang diperlukan dan sumber data yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini alat pengumpul data yang penulis pergunakan adalah teknik observasi, angket dan dokumentasi.

#### 1. Observasi sebagai alat pengumpul data

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan yang sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas :

No.	x	y
Urut		
1	3	4
84	80	82
85	80	74
86	77	70
87	85	78
88	80	82
89	80	70
90	70	86
91	70	76
92	75	80
93	75	82
94	80	84
95	75	82
96	75	84

Observasi sebenarnya tidak terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

( Sutrisno Hadi ; 1190, 136 )

## 2. Angket sebagai alat pengumpul data

Angket merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan mengadakan percakapan ( komunikasi ) dengan sumber data, yaitu komunikasi yang dilakukan secara tertulis. Data yang penulis kumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan. Adapun angket yang digunakan ini adalah angket yang bersifat tertutup, artinya alternatif jawaban dari pertanyaan ini telah disediakan dan responden tinggal memberi tanda cek ( V ) pada jawaban yang sesuai. Hal ini menjadikan angket terhindar dari pengaruh subyektifitas.

Alasan menggunakan angket tertutup ini, di samping menghindari dari unsur subyektifitas juga memudahkan dalam penganalisisan data. Untuk menyusun angket tertutup penulis menyediakan semua kemungkinan jawaban dari setiap pertanyaan. Pertanyaan yang ada pada angket adalah merupakan penjabaran dari rumusan tujuan penelitian, agar data yang diperoleh melalui angket tidak menyimpang dari maksud penelitian. Adapun daftar pertanyaan atau angket dapat dilihat pada lampiran.

Disamping keuntungan yang penulis sebutkan diatas, Djumhur dan Moh. Surya menyebutkan beberapa keuntungan dalam menggunakan angket, yaitu antara lain :

1. Angket dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data kepada sejumlah responden dalam jumlah banyak dalam waktu yang singkat.
2. Setiap responden dalam jumlah banyak menerima sejumlah pertanyaan yang sama.
3. Responden mempunyai waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan. ( Djumhur dan Moh,Surya ; 1975, 56 )

### 3. Dokumentasi sebagai alat pengumpul data

Pengertian dokumentasi menunjukkan, bahwa data tersebut diperoleh dari dokumen-dokumen. Winarno Surachmad dalam bukunya “Dasar dan tehnik Research “ menjelaskan bahwa :

Pengertian dokumen adalah laporan tertulis dari peristiwa yang terjadi atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis sengaja untuk di simpan atau meneruskan keterangan sengaja untuk disimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. (Winarno Surachmad ; 1975,125)

Atas dasar pengertian tersebut diatas, maka semua catatan mengenai keadaan suatu peristiwa dapat diselidiki sebagai subyek penelitian. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang nilai siswa.

### C. Analisa Data

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang data yang diperoleh dari penelitian ini, maka diperlukan adanya suatu metode pengolahan data tersebut. Dalam penelitian yaitu yang sesuai dengan penelitian tentang ada tidaknya pengaruh antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa, maka penelitian mempergunakan rumus korelasi Product Moment.

Adapun langkah-langkah pengolahan data dengan rumus product Moment adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengkodean

- a. Seluruh obyek penelitian dengan memberikan nomor urut berdasarkan variabel.
- b. Huruf X pada lingkungan keluarga siswa.
- c. Huruf Y pada prestasi belajar siswa.
- d. Huruf  $X^2$  pada sigma atau jumlah tiap-tiap penyimpangan / kesalahan lingkungan siswa.
- e. Huruf  $Y^2$  pada sigma atau jumlah tiap-tiap penyimpangan pada prestasi belajar siswa.
- f. Huruf xy yang dimaksud mengkalikan x dan y  
X ( penyimpangan lingkungan keluarga siswa )  
Y ( penyimpangan prestasi belajar siswa )

## 2. Pentabulasian

Memberikan kode data yang terkumpul lalu penulis mentabulasikan berdasarkan pada tabel Product Moment.

Keterangan :

Option tidak pernah nilainya 1 = kurang

Option kadang-kadang nilainya 2 = cukup

Option ya, selalu nilainya 3 = baik

Sedangkan untuk data prestasi belajar siswa adalah nilai dalam mata pelajaran agama islam.

## 3. Analisis data

Dalam menganalisis nilai data variabel diatas digunakan tehnik Product Moment untuk mengetahui tingkat hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008/2009.

Sedangkan rumus yang dipakai untuk analisis adalah Product Moment adalah sebagai berikut :

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y

$X^2$  : Sigma atau jumlah dari hasil kali x.x

$Y^2$  : Sigma atau jumlah dari hasil kali y.y

#### 4. Penginterpretasikan data

Bahwa analisis data hasilnya diinterpretasikan pada nilai Product Moment, pada tabel interpretasi nilai Product Moment, sebagai berikut :

**TABEL 3**  
**TENTANG INTERPRETASI NILAI**

No	Besarnya nilai r	Interpretasi
1	Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
2	Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
3	Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
4	Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
5	Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

( Suharsimi Arikunto ; 1983, 154 )

Peroleh hasil analisis dengan nilai positif ( + ) berarti korelasi positif dan sebaliknya hasil analisis negatif ( - ) berarti korelasi negatif. Hal ini harus di konsultasikan pada tabel interpretasi nilai Product Moment tersebut di atas.

Sebagai batas korelasi nilai 0,800 sampai dengan 1,000 sama dengan tinggi sedangkan 0,000 sampai dengan 0,200 sangat rendah (tidak ada hubungan).

Untuk menganalisa data dan membuktikan ada tidaknya hubungan antara lingkungan keluarga dalam prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI semester I tahun pelajaran 2008/2009 SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro, maka data yang sudah ada tersebut di analisa dengan menggunakan rumus Product Moment.

Adapun analisa tersebut sebagai berikut :

1. Menghitung score rata- rata hasil angket lingkungan keluarga siswa
2. Menghitung score rata- rata prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Mencari penyimpangan dari lingkungan keluarga siswa yang diperoleh dari masing- masing siswa atau individu.
4. Mencari penyimpangan prestasi belajar siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
5. Mencari hasil kali penyimpangan lingkungan keluarga siswa dengan prestasi belajar siswa
6. Untuk menganalisa pencarian hasil
7. Penuji hipotesa

Hal ini menunjukkan bahwa pula ada hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan prstasi belajar siswa kelas VI semester I dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun pelajaran 2008/2009 SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam Bab IV dalam membuktikan hipotesa tentang hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2008/2009 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

Hal ini telah terbukti bahwa setelah diadakan pengolahan data dengan tehnik product moment, maka diperoleh data dengan hasil akhir + 0,694 yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel interpretasi product moment menunjukkan adanya hubungan yang positif cukup antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2008/2009 SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro.

Maka hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut :

1. Lingkungan kelaurga siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2008/2009 SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro mempunyai nilai yang cukup.
2. Prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2008/2009 SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro mempunyai nilai yang cukup.

3. Hubungan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa kelas VI semester I dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun pelajaran 2008/2009 SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro mempunyai hubungan yang positif. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap prestasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun pelajaran 2008/2009 SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro

#### **B. Saran- saran**

Dari hasil penelitian yang penulis kemukakan, kiranya penulis dapat memberikan saran- saran sebagai berikut :

1. Untuk orang tua atau wali murid
  - a. Orang tua atau wali murid sebagai pendidik dirumah atau pendidik dalam keluarga, hendaknya mencurahkan perhatiannya kepada siswa khususnya dalam saat- saat belajar, sehingga dapat menunjang prestasi belajar siswa disekolah dengan nilai yang baik.
  - b. Orang tua atau wali murid sebagai pendidik dirumah hendaknya menunjukkan sikap yang demokratis dan penuh kasih sayang kepada anak.
  - c. Orang tua atau wali murid sebagai pendidik di rumah hendaknya mengetahui akan kebutuhan anak, khususnya ruang belajar, lampu penerang yang cukup terang begitu pula diharapkan selalu mengontrol alat pelajaran yang diperlukan oleh anak.

2. Untuk kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
  - a. Sebagai pendidik di sekolah, hendaknya mengetahui akan kebutuhan anak dan memahami faktor individu siswa baik segi pribadi siswa itu sendiri ataupun dari segi keluarganya.
  - b. Sebagai pendidik di sekolah, hendaknya selalu memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok dalam hal kegiatan belajar mengajar.
3. Untuk siswa
  - a. Siswa hendaknya mengetahui akan kewajibannya sebagai pelajar untuk belajar dengan giat dan bersungguh- sungguh
  - b. Siswa hendaknya dapat menempatkan diri atau menyesuaikan diri atau menyesuaikan diri baik dilingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.



**DINAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH DASAR NEGERI BARENG II NO.**  
**KECAMATAN NGASEM**  
*Desa Bareng Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro 62154*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 500/13/412.42.13.383 /2009

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

N a m a : SUPRAPTO, S. Pd.  
N I P : 130 503 017  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat Sekolah : Desa Bareng Kec. Ngasem Bojonegoro

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : SRI EKO AMINARTI  
N I M : 2007.5501.01810  
N I M K O : 2007.4.055.0001.2.01709  
Jurusan / Semester : Pendidikan Agama Islam / VIII

Mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian untuk memperoleh data dalam pembuatan skripsi dengan judul : "***Pengaruh Pendidikan Agama dilingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama di SDN Bareng II Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro***" yang dimulai sejak tanggal 1 April 2009 s/d 30 Mei 2009

Demikian Surat keterangan ini dibuat, untuk penyelesaian skripsi pada STAI Sunan Giri Bojonegoro Fakultas Tarbiyah dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya,

Butoh, 30 Mei 2009

Kepala SDN Bareng II



SUPRAPTO, S. Pd..

NIP. 130503017

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Psikologi Umum, Bina Ilmu Surabaya, 1983
- Arikunto, Suharsimi. Dr, Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek. PT. Bina Aksara, Jakarta, 199
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek), Rineka Cipta, Jakarta, 1993 Pendekatan Praktek. PT. Bina Aksara, Jakarta, 1993.
- Driyarkara N. SJ. Percikan Filsafat. PT. Pembangunan. Jakarta, 1966.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research 2. Andi Offset, Yogyakarta. 1980.
- Joni T. Raka, Pengukuran dan Penilaian Hasil-hasil Belajar. FIP IKIP, Malang. 1980.
- Khasan. Mas'ud Qohar. Abdul, Kamus Ilmiah Populer. Bintang Pelajaran, Tanpa kota, tanpa tahun.
- Perbakawatja R. Soegarda. H.A.H Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, Gunung, Agung, Jakarta, 1981.
- Perwadarminta. W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta. 1984.
- S. Yulius dkk, Kamus Baru Bahasa Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya. 1980.
- Simanjuntak IP. Benonte Theoritische Paedagogiek diterjemahkan dari Prof. Dr. M.A. Langrvelde, Nasco. Jakarta. 1979.
- Surahmat Winarno. Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah. Persito. Bandung 1975.
- Wulandari. Ny. Resep Masakan, PKK. Dan Taman Gizi Nasional, Aneka Ilmu, Semarang. 1979.